

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang ditemukan adalah model pembelajaran kontekstual berbasis folklor untuk meningkat membaca cepat siswa (Model PKBF-MC). Model PKBF-MC terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung juga dilengkapi dengan perangkat Buku Model, RPP, Buku Guru, Buku Siswa dan LAS. Keseluruhan perangkat model PKBF-MC telah divalidasi oleh ahli desain, ahli evaluasi, ahli bahasa dan ahli folklor. Hasil validasi ahli menunjukkan produk model PKBF-MC layak untuk digunakan.
2. Model PKBF-MC memiliki tingkat kepraktisan pada jenjang SD dengan skor 3,21 kategori terlaksana tanpa perbaikan pada ujicoba pertama dan 3,52 kategori sangat terlaksana pada ujicoba kedua. Sedangkan pada jenjang SMP dengan skor 3,52 kategori sangat terlaksana pada ujicoba pertama dan skor 3,78 kategori sangat terlaksana pada ujicoba kedua.
3. Model PKBF-MC terbukti efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar pemahaman bacaan siswa. Untuk tingkat siswa SD diperoleh koefisien N-Gain koefisien 0,49 kategori sedang dan untuk tingkat siswa SMP diperoleh koefisien N-Gain 0,53 kategori sedang.

4. Penelitian ini menemukan aturan atau rumus penentuan keterampilan

$$\text{membaca cepat siswa sebagai berikut: } KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100} KMF$$

Aturan penentuan kemampuan membaca siswa yang dikembangkan adalah pemberian wacana folklor. Teks bacaan berbasis folklor yang di dalamnya terdapat skema atau struktur yang sudah dikuasai siswa maka siswa akan cepat menangkap makna yang terdapat dalam teks folklor sehingga dengan demikian dapat memicu kegiatan membaca cepat.

5. Tingkat kemampuan membaca cepat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor. Dalam hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan membaca cepat siswa yang terlihat dari terjadinya peningkatan hasil belajar dari hasil pretest dan posttest. Untuk tingkat SD skor pretest 76,33 sedangkan skor posttest 88,16 kategori cukup sedangkan untuk tingkat SMP skor pretest 90,17 dan skor posttest 99,40 kategori cukup..
6. Tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor untuk SD adalah 3,15 kategori baik pada ujicoba pertama sedangkan pada ujicoba kedua adalah 3,68 kategori sangat baik. Selanjutnya untuk tingkat SMP adalah 3,44 kategori baik pada ujicoba pertama sedangkan pada ujicoba kedua adalah 3,81 kategori sangat baik.
7. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari pengamatan pertama kepada pengamatan kedua dengan

aspek yang diamati. Rata-rata proporsi waktu yang digunakan siswa SD untuk mendengarkan penjelasan guru pada waktu ujicoba pertama yaitu 37.39%, hal ini belum mencapai waktu ideal setiap pertemuan yaitu $\leq 30\%$. Sedangkan pada ujicoba kedua rata-rata proporsi yang digunakan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru yaitu 29.86%, hal ini mengindikasikan telah mencapai waktu ideal setiap pertemuan.

Rata-rata proporsi waktu yang digunakan siswa SMP untuk mendengarkan penjelasan guru pada waktu ujicoba pertama yaitu 27.33%, hal ini telah mencapai waktu ideal setiap pertemuan yaitu $\leq 30\%$. Pada ujicoba kedua rata-rata proporsi yang digunakan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru yaitu 25.56%, hal ini mengindikasikan telah mencapai waktu ideal setiap pertemuan..

8. Respon siswa terhadap proses pembelajaran sangatlah baik hal ini ditandai dengan perasaan senang terhadap penggunaan folklor pembelajaran dan berminat untuk belajar. Hal ini terlihat dari persentase respon siswa 100% menyatakan senang, persentase ini melebihi persentase ideal yaitu 80%.

5.2. Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis dari hasil temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Model PKBF-MC dapat dijadikan sebagai paradigma baru dalam pemerolehan bahasa dan peningkatkan kemampuan membaca cepat siswa berbasis pemahaman wacana teks folklor. Dalam hal ini hasil yang diperoleh dari

penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca cepat siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan capaian kemampuan membaca cepat. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila model pembelajaran kurang tepat maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Konsekuensi logis dari Model PKBF-MC dijadikan sebagai paradigma baru dalam pemerolehan bahasa berimplikasi pengembang untuk mendifusikan dan mensosialisasikan Model PKBF-MC dan perangkat pembelajarannya berupa Buku Model, RPP, Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Aktivitas Siswa kepada *stake holder* pendidikan khususnya kepada guru dalam memahami secara teoretis Model PKBF-MC. Sosialisasi dilakukan secara massal dengan Dinas Pendidikan melalui kegiatan seminar ataiupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan mendapatkan wawasan yang utuh dan komprehensif terkait dengan Model PKBF-MC. Melalui sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru diharapkan menumbuhkan kesadaran untuk melahirkan kebijakan

sekolah untuk menerapkan Model PKBF-MC pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Model PKBF-MC yang dikembangkan mengubah secara konseptual acuan penentuan kemampuan membaca cepat dari rumus dari lama ke rumus baru yang berbasis teks folklor yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa. Rumusan baru yang ditemukan adalah modifikasi rumusan yang dikembangkan Tampulon (1990), rumusan tersebut adalah:
$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100} KMF.$$
 Modifikasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini terkait dengan peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan teks bacaan berbasis folklor. Dalam hal ini folklor digunakan sebagai bahan/materi ajar yang disampaikan kepada siswa guna mempermudah proses pembelajaran. Melalui penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan membaca cepat lebih tinggi setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor Hal ini menunjukkan bahwa rumusan baru ini lebih efektif untuk meningkatkan caaian kemampuan membaca cepat siswa.

Konsekuensi logis dari temuan acuan baru ini untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengukuran kemampuan membaca cepat siswa maka pengembang untuk mendifusikan dan mensosialisasikan *stake holder* pendidikan khususnya kepada guru dalam memahami secara teoretis acuan penentuan baru ini untuk mengukur kemampuan membaca cepat siswa. Sosialisasi dapat dilakukan secara massal dengan Dinas Pendidikan melalui

kegiatan seminar ataupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan mendapatkan wawasan yang utuh dan komprehensif terkait aturan penentuan kemampuan membaca cepat berbasis folklor dan yang terpenting adalah pemangku kebijakan di sekolah dalam hal ini kepada sekolah an guru untuk menerapkan aturan baru ini dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pengukuran kemampuan membaca cepat siswa.

3. Model PKBF-MC yang dikembangkan mendefinisikan konsep kemampuan membaca cepat dari struktur konvensional ke struktur konstruktivis berbasis *local wisdom* berupa folklor berupa cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat ini sebagai bahan pembelajaran yang diberikan kepada siswa guna mempermudah proses pembelajaran. Folklor berisikan materi cerita rakyat merupakan upaya strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dari seluruh aspek kehidupan siswa. Kapasitas teori propaganda telah meletakkan folklor sebagai alat, cara atau perantara. Folklor merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan memahami berbagai aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh Bowman dan Rathje (2014) bahwa folklor berupa cerita rakyat, kesenian, dan tradisi secara inheren dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan folklor sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan pada berbagai disiplin ilmu termasuk pembelajaran bahasa. yang tentu saja pemilihan folklor yang digunakan harus tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan folklor banyak membantu guru supaya siswa lebih memahami apa

yang disampaikan oleh guru. Folklor dimanfaatkan sebagai alat bantu yang dapat mewakili pemberian informasi secara jelas dan menarik dari pembawa pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) sehingga tujuan komunikasi pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Fungsi folklor dalam pendidikan berperan sebagai alat bantu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu untuk terlibat pada proses pembelajaran.

Konsekuensi logis dari Model PKBF-MC sebagai struktur konvensional ke struktur konstruktivis berbasis *local wisdom* berupa folklor berupa cerita rakyat, memberikan implikasi kepada pengembang lain untuk menggali sumber-sumber folklor berupa syair, pantun ataupun hikayat lainnya di dalam mendesain materi pembelajaran. Melalui penggalian sumber-sumber folklor lainnya tersebut maka akan memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Model PKBF-MC dikembangkan berbasis riset melalui proses validasi ahli dan ujicoba lapangan sehingga layak secara akademik sebagai *knowledge* dalam pengembangan keilmuan khususnya pada bidang pendidikan dasar. Hal ini berimplikasi kepada pengampu matapelajaran lainnya sebagai spirit untuk mendesain pembelajaran secara tepat berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan desain pembelajaran. Selanjutnya proses dan dinamika yang pengembang alami selama mendesain matapelajaran ini memberikan pengetahuan dan pengalaman khusus terkait dengan mengembangkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan desain instruksional yang

benar. Hal ini memberikan implikasi kepada pengembang mengembangkan segenap kemampuan pengetahuan, kualitas dan hasil kerja dengan tujuan untuk memberikan karya terbaik untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Implikasi lainnya adalah mensupport kepada guru untuk membuat *team work* pengembangan desain pembelajaran mata pelajaran lainnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Model PKBF-MC yang dikembangkan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa buku model, RPP, buku guru, buku siswa, dan lembar aktivitas siswa. Kelengkapan perangkat pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran telah dilakukan pengujian kelayakan dan keefektifan untuk digunakan sehingga dapat dimanfaatkan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kelengkapan perangkat yang terdapat model PKBF-MC berimplikasi kepada guru sebagai pedoman praktis untuk melaksanakan pembelajaran Model PKBF-MC. Untuk memberikan pemahaman terhadap guru di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model PKBF-MC maka pengembang melakukan difusi dan sosialisasi dengan melibatkan guru secara massal dengan melibatkan Dinas Pendidikan melalui kegiatan seminar ataiupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan komprehensif terkait dengan

Model PKBF-MC dan yang terpenting *output* dari sosialisasi dan pelatihan tersebut adalah melahirkan kebijakan sekolah untuk menerapkan Model PKBF-MC pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di samping itu, model PKBF-MC yang dikembangkan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa buku model, RPP, buku guru, buku siswa, dan lembar aktivitas siswa Hal ini memberikan implikasi positif bagi siswa untuk meningkatkan capaian hasil belajarnya karena siswa dapat mengakses materi pembelajaran melalui buku siswa.

2. Model PKBF-MC yang dikembangkan menemukan acuan baru dalam penentuan membaca cepat siswa melalui pemahaman teks bacaan berbasis folklor. Modifikasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini terkait dengan peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan teks bacaan berbasis folklor. Dalam hal ini folklor digunakan sebagai bahan/materi ajar yang disampaikan kepada siswa guna mempermudah proses pembelajaran. Melalui penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan membaca cepat lebih tinggi setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis folklor.

Hal ini menunjukkan bahwa rumusan baru ini lebih efektif untuk meningkatkan capaian kemampuan membaca cepat siswa. Konsekuensi logis dari temuan acuan baru ini untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengukuran kemampuan membaca cepat siswa maka pengembang untuk mendifusikan dan mensosialisasikan *stake holder* pendidikan khususnya kepada guru dalam

memahami secara teoretis acuan penentuan baru ini untuk mengukur kemampuan membaca cepat siswa. Sosialisasi dapat dilakukan secara massal dengan Dinas Pendidikan melalui kegiatan seminar ataupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan mendapatkan wawasan yang utuh dan komprehensif terkait aturan penentuan kemampuan membaca cepat berbasis folklor dan yang terpenting adalah pemangku kebijakan di sekolah dalam hal ini kepada sekolah dan guru untuk menerapkan aturan baru ini dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pengukuran kemampuan membaca cepat siswa. Dengan demikian aturan penentuan ini dapat dijadikan guru sebagai panduan untuk melakukan pengukuran kemampuan membaca cepat siswa.

3. Model PKBF-MC dalam implimentasinya berdampak kepada aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini terdapat peningkatan aktivitas siswa baik siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis folklor pada seluruh aspek yang diamati, yaitu aktivitas memperhatikan penjelasan guru yaitu kegiatan belajar siswa yang dominan dibandingkan dengan aktivitas lain. Hal ini dapat dijelaskan karena pada awal pembelajaran guru memberikan penjelasan melalui ceramah. Selanjutnya aktivitas mengajukan pertanyaan hanya dilakukan oleh sedikit siswa. Aktivitas yang lain yang terlihat lebih menonjol adalah aktivitas mengerjakan tugas/tes secara mandiri. Hal ini berimplikasi kepada pengampu mata pelajaran dan sekolah bahwa peningkatan kualitas

pembelajaran didesain berorientasi pada keadaan dan kebutuhan pembelajaran. Mulai dari sejak analisis kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemilihan strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, media, dan penilaian yang merupakan rangkaian yang membentuk suatu sistem pembelajaran. Konsep desain pembelajaran sebagai suatu sistem memberikan pemahaman kepada guru bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas bukan hanya sebatas memberikan sejumlah materi tetapi lebih dari itu adalah bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan efisien, efektif dan menarik sehingga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

4. Model PKBF-MC dikembangkan dengan upaya peneliti berkolaborasi dengan ahli dalam hal memvalidasi produk dan pihak sekolah sebagai tempat atau lokasi dalam implementasi produk. Proses dan dinamika dalam mendesain produk bahan pembelajaran merupakan upaya kreatif dan positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.

Produk model pembelajaran ini telah melalui proses validasi tim ahli, ujicoba lapangan dan uji efektifitas yang sesuai dengan kajian kelimuan desain instruksional sehingga produk bahan pembelajaran ini dapat dijadikan “*role model*” dalam mendesain matapelajaran lainnya bagi pengampu matapelajaran yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Hal ini memberikan implikasi kepada pengembang mengembangkan segenap kemampuan pengetahuan, kualitas dan hasil kerja dengan tujuan untuk memberikan karya terbaik untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Implikasi lainnya adalah pemangku kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah untuk mensupport guru untuk membuat *team work* pengembangan desain pembelajaran matapelajaran lainnya agar upaya untuk mendesain matapelajaran dapat lebih realistis untuk diwujudkan.

5. Model PKBF-MC bisa menjadi acuan kebijakan baru khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan bisa ditujukan untuk Dinas Pendidikan, Sekolah dan Guru. Kebijakan dapat dilakukan dengan skema; Dinas Pendidikan dapat melakukan pelatihan atau workshop untuk menerapkan pembelajaran dengan model ini, yang dapat memfasilitasi dan memberi ruang guru dalam mengeksplor dirinya dalam melakukan pembelajaran. Kemudian sekolah mendukung guru yang telah mendapatkan pelatihan dalam menerapkan hal tersebut.

5.3 Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penggunaan produk model PKBF-MC bagai berikut:

1. Disarankan kepada guru yang menerapkan model PKBF-MC untuk mencermati dengan baik panduan pembelajaran yang terdapat dalam buku model, RPP, buku guru, buku siswa dan lembar aktivitas pada materi ajar sehingga diharapkan pembelajaran dan berjalan dengan baik. Penerapan model PKBF-MC harus dilakukan dengan mengikuti pelatihan, dimana peran dari Dinas Pendidikan Sangat diperlukan.

2. Untuk mengembangkan produk yang sama pada matapelajaran lainnya maka disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penyesuaian di dalam desain pengembangan pembelajaran dengan analisis kebutuhan yang diperlukan, karakteristik dan konteks secara tepat. Karena setiap matapelajaran, karakteristik siswa dan analisis kebutuhan yang melingkupinya tentulah berbeda.
3. Dinas Pendidikan disarankan untuk melakukan intervensi khususnya terkait dengan keinginan melahirkan produk pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan dengan memberikan stimulus-stimulus di antaranya stimulus aksesibilitas kepada guru untuk peningkatan kemampuan mendesain pembelajaran dan tak kalah urgennya adalah stimulus pembiayaan kepada guru untuk dapat mendesain pembelajarannya.